



MAYAS

Newsletter
Q3 (July - September 2021)

7

ORANGUTANS UPDATES

**INTERNATIONAL ORANGUTAN DAY
EVENT**

**ORGANIC FARMING PROGRAM
UPDATE**

ORANGUTAN'S MEDICAL CHECK UP FOR RELEASE CANDIDATES AND THOSE IN QUARANTINE

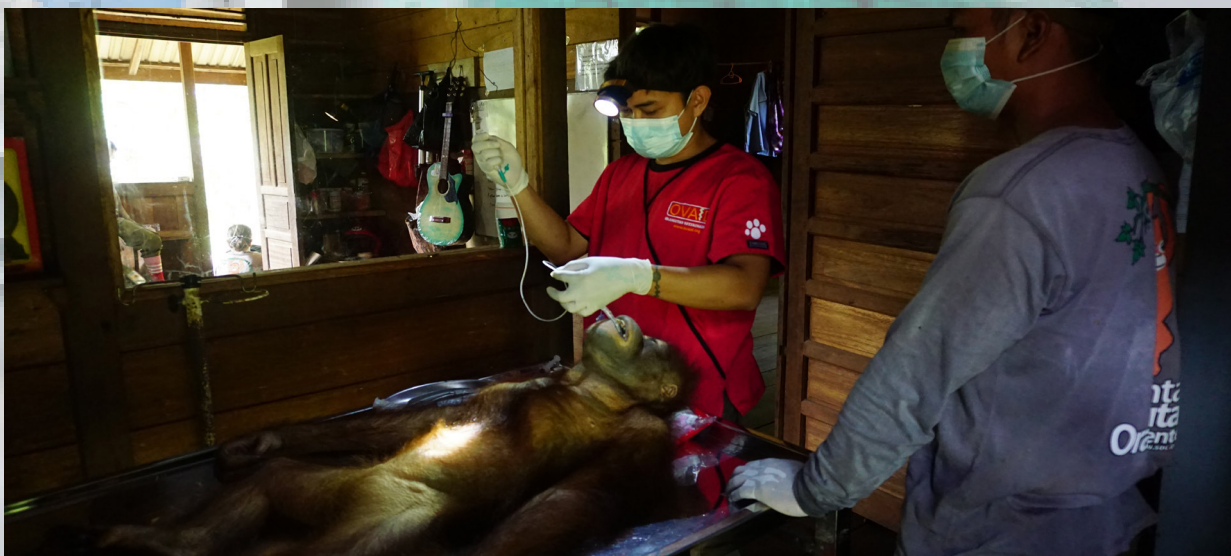
PEMERIKSAAN KESEHATAN UNTUK ORANGUTAN YANG AKAN DILEPASLIARKAN DAN YANG SEDANG DALAM PROSES KARANTINA

In the middle of 2021, SOC have planned to release 3 more orangutans, Selly, Maya, and Nicky. These three orangutans have attended forest school for almost 3 years, and based on observations during forest school all three are considered to have been able to survive in the wild, because each of them has known more than 25 types of natural food, they are also actively exploring in the upper canopy and make nests while in the forest.

Selly (female, 7 years old) came to the SOC rehabilitation center on January 16, 2015. She was only 1.5 years old when she became a victim of hunting and trafficking in protected animals. While still a pet, her neck was tied with a rope and placed in front of the shop owned by the owner located at Upit Village, South Belimbing District, Melawi Regency. When evacuated, Selly was in a good health condition, although when she was still a pet, she was fed with human food such as rice, sponge cake, and milk. After examine a quarantine process in Sintang, she was finally able to attend a forest school on October 20, 2018.

Pada pertengahan tahun ini YPOS akan melakukan pelepasliaran 3 individu orangutan lagi bernama Selly, Maya, dan Nicky. Ketiga individu ini telah mengikuti sekolah hutan selama hampir 3 tahun, dan berdasarkan hasil observasi selama di sekolah hutan ketiganya dianggap telah mampu untuk bertahan hidup di alam liar, karena masing-masing telah mengenal pakan alaminya di atas 25 jenis, ketiganya juga aktif menjelajah di tajuk atas dan membuat sarang inap saat di hutan.

Selly (betina, 7 tahun) datang ke pusat rehabilitasi YPOS pada 16 Januari 2015 saat ia baru berumur 1,5 tahun, ia adalah bayi orangutan korban perburuan dan perdagangan satwa dilindungi. Saat ia masih menjadi hewan peliharaan, lehernya diikat dengan tali dan ditempatkan di depan warung milik sang pemelihara yang terletak di Desa Upit, Kec Belimbing Selatan, Kab Melawi. Saat di evakuasi kondisi Selly sehat walaupun selama menjadi hewan peliharaan ia diberi makanan manusia seperti nasi, kue bolu dan susu. Setelah menjalani masa karantina di Sintang, Selly akhirnya bisa mengikuti sekolah hutan pada 20 Oktober 2018.



Sputum sampling on Selly by SOC medical team (Pengambilan sampel dahak pada Selly oleh tim medis YPOS)



Sputum sampling on Maya by SOC medical team (Pengambilan sampel dahak pada Maya oleh tim medis YPOS)



Nicky's blood sampling (Pengambilan sampel darah Nicky)

Maya (female, 7 years old) came to the SOC rehabilitation center on February 27, 2015. She was confiscated when she was only 1.5 years old, and she was in a pretty poor condition, her two fingers were injured, where one of them was broken and festering. She was kept in a small wooden cage by the people who live in Betangai Village, Nanga Soka Sub-district, Melawi Regency. After examining medical rehabilitation for physical healing, Maya started attending forest school on October 20, 2018.

Maya (betina, 7 tahun) datang ke pusat rehabilitasi YPOS pada 27 Februari 2015 saat ia baru berumur 1,5 tahun dengan kondisi yang cukup memprihatinkan, dimana kondisi 2 jari tangan terluka, salah satu jari tangannya putus dan bernanah. Ia dipelihara di kandang kayu kecil oleh masyarakat yang tinggal di Desa Betangai, Kec. Nanga Soka, Kab. Melawi. Setelah mengikuti rehabilitasi medis untuk penyembuhan fisik, Maya mulai mengikuti sekolah hutan pada 20 Oktober 2018.

Nicky (female, 9 years old) came to SOC rehabilitation center on 23 April 2016, she was 5 years old at that time. For 5 years she has been cared for by someone from Pandan Sembuat Village, Tayan Hilir Sub-district, Sanggau Regency. She had spent her time in a small metal cage with her neck tied with iron chains, what a poor condition. After examining quarantine process in Sintang, she was finally able to attend forest school on 31 January 2019.

Nicky (betina, 9 tahun) datang ke pusat rehabilitasi YPOS pada 23 April 2016 saat ia telah berumur 5 tahun. Selama 5 tahun tersebut ia telah dipelihara oleh masyarakat yang berasal dari Desa Pandan Sembuat, Kec. Tayan Hilir, Kab. Sanggau. Ia telah menghabiskan waktunya di kandang besi kecil dengan leher dirantai besi, sungguh kondisi yang tidak layak. Setelah mengikuti karantina di Sintang, ia akhirnya bisa mengikuti sekolah hutan pada 31 Januari 2019.

Medical examinations were carried out on these three orangutans to ensure that they were free from infectious diseases, before being released back into the wild to prevent disease transmission to orangutans in the wild. Health checks for Selly and Maya were conducted at the Tembak Forest School on 7 June 2021 and Nicky was conducted at the new Orangutan Clinic at Jerora Forest School on 21 June 2021. During Nicky's medical examination, a health check was also carried out for Sinta, an orangutan who had just been translocated from Jakarta to the YPOS rehabilitation center on 30 April 2021. Previously, Sinta had also carried out a health check while in Jakarta, so our medical team only needed to do a Tuberculosis (TB) check.

Based on the results of laboratory examinations, the four orangutans were declared healthy, so that the three individuals could be released into the wild and Sinta could immediately follow the introduction process with other orangutans in the socialization cage at the Jerora Forest School. We are very grateful and appreciate for the generous donation provided by Weesaapjes, Orangutan Conservancy, Orangutan Rescue, Masarang Hongkong, IDSMed, and Mamat Orangutan Hilfe, so that we can build a new orangutan clinic and obtain medical equipment for the clinic at Jerora Forest School.

Pemeriksaan medis dilakukan pada ketiga orangutan ini untuk memastikan bahwa mereka bebas dari penyakit infeksius sebelum kembali dilepasliarkan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit kepada orangutan yang ada di alam. Pemeriksaan kesehatan untuk Selly dan Maya dilakukan di Sekolah Hutan Tembak pada 7 Juni 2021 dan Nicky dilakukan di Klinik Orangutan yang baru di Sekolah Hutan Jerora pada tanggal 21 Juni 2021. Pada saat pemeriksaan kesehatan Nicky dilakukan juga pemeriksaan kesehatan bagi orangutan Sinta yang baru saja di translokasi dari Jakarta ke pusat rehabilitasi YPOS pada 30 April 2021. Sebelumnya Sinta telah melakukan pemeriksaan kesehatan juga saat di Jakarta, sehingga tim medis kami hanya perlu melakukan pemeriksaan TBC.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium keempat orangutan ini dinyatakan sehat, sehingga tiga individu dapat dilepasliarkan dan orangutan Sinta dapat segera mengikuti pengenalan dengan orangutan lain di kandang sosialisasi di Sekolah Hutan Jerora. Kami mengucapkan terima kasih dan sangat mengapresiasi bantuan yang telah diberikan oleh pihak Weesaapjes, Orangutan Conservancy, Orangutan Rescue, Masarang Hongkong, IDSMed, dan Mamat Orangutan Hilfe, sehingga kami dapat membangun klinik orangutan yang baru dan memperoleh peralatan medis untuk klinik yang ada di Sekolah Hutan Jerora.



Sinta's medical check up (pemeriksaan kesehatan Sinta)

FIRST FOREST SCHOOL FOR KINGKONG

SEKOLAH HUTAN PERTAMA BAGI KINGKONG

After arriving at the Jerora forest school in December 2020, finally on 16 June 2021, Kingkong was able to join her first forest school program, after following the electric wire introduction training. At first she was traumatized and afraid to go through the tunnel because she was electrocuted and when she entered the forest school she tried to escape from the electric wire. However, after several times of training and being carried into the forest school, she finally became very fond of forest school and did not want to go back to night enclosure. While at forest school she was quite fluent in climbing and moving from one tree to another. She is also seen sleeping in the nest but our team didn't know whether she is making a new nest or just repairing an existing one, as our team saw her breaking branches to build a nest.

In the forest school Kingkong prefers to be alone. It seems because she is not familiar to other orangutans. Previously Kingkong had been kept by humans since she was a baby, this caused her to be a little slow to adapt to her new environment where previously she only met humans and now she has to meet a bunch of orangutans, so she still needs time to get to know other orangutans.

Pasca tiba di Sekolah Hutan Jerora pada Desember 2020, akhirnya pada 16 Juni 2021 Kingkong bisa mengikuti program sekolah hutan pertamanya, setelah mengikuti pelatihan pengenalan kawat listrik. Awalnya ia sempat trauma dan tidak berani melewati terowongan karena sempat kesetrum dan saat masuk sekolah hutan ia juga sempat menerobos kawat listrik. Namun setelah beberapa kali mengikuti pelatihan dan digendong masuk ke sekolah hutan akhirnya ia menjadi sangat menyukai sekolah hutan dan tidak mau kembali ke kandang inapnya. Selama di sekolah hutan ia cukup lancar memanjat dan berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya. Ia juga terlihat tidur di sarang namun belum diketahui apakah ia membuat sarang baru atau memperbaiki sarang yang ada, karena tim kami sempat melihat ia sedang mematahkan dahan untuk membuat sarang.

Di sekolah hutan, Kingkong lebih suka menyendiri. Sepertinya karena ia belum terbiasa dengan orangutan lain. Kingkong telah lama dipelihara oleh manusia sejak ia masih bayi, hal ini menyebabkan dia menjadi sedikit lambat beradaptasi dengan lingkungan barunya, karena terbiasa dekat dengan manusia dan kini ia membutuhkan waktu untuk bertemu dan mengenal orangutan lainnya.



OLI'S HAPPY GAZE WHEN HE JOINS FOREST SCHOOL FOR THE FIRST TIME.

TATAPAN BAHAGIA OLI SAAT MASUK SEKOLAH HUTAN UNTUK PERTAMA KALINYA

Oli (male, 13 years old) was finally able to attend his first forest school on 23 June 2021, after arriving to the SOC rehabilitation center in 2014. Oli has a bone growth disorder in the left leg, causes his left leg to be smaller and abnormal. Oli is one of several orangutans with health problems. However, when he was at Jerora Forest School he had no significant problems other than his movement being a little slower than other orangutans.

When he first entered Jerora Forest School, Oli looked good at climbing trees, but he still couldn't move to another tree directly, usually he had to go down the tree first and then climb to other tree. But after a few days at forest school he was starting to be able to move between trees without had to go down and climb up again. He is also seen eating leaves in the forest. Oli spends most of his time in the middle of the forest and in the lower canopy, he rarely goes down to the forest floor, this is quite good because usually orangutans who have just attended forest school will spend more time on the forest floor than exploring the forest.

Oli (jantan, 13 tahun) akhirnya bisa mengikuti sekolah hutan pertamanya pada 23 Juni 2021, pasca datang ke pusat rehabilitasi YPOS pada tahun 2014. Oli memiliki kelainan pertumbuhan tulang pada bagian kaki kiri, yang menyebabkan kaki kirinya lebih kecil dan tidak normal. Oli adalah satu dari beberapa orangutan yang memiliki masalah kesehatan. Walaupun demikian saat di sekolah hutan ia tidak mengalami kendala yang berarti selain pergerakannya menjadi sedikit lebih lambat dari orangutan lain.

Saat pertama kali masuk Sekolah Hutan Jerora, Oli terlihat pandai memanjat pohon, namun untuk berpindah pohon ia masih belum bisa, biasanya ia harus turun pohon dulu lalu memanjat pohon yang ia tuju. Namun setelah beberapa hari di sekolah hutan ia sudah mulai bisa berpindah dari pohon ke pohon tanpa perlu turun dan memanjat ulang. Ia juga terlihat memakan daun yang ada di hutan. Oli menghabiskan sebagian besar waktunya di tengah hutan dan di tajuk bawah, ia sangat jarang turun ke lantai hutan, hal ini cukup bagus karena biasanya orangutan yang baru mengikuti sekolah hutan akan lebih banyak menghabiskan waktu di lantai hutan dari pada menjelajah hutan.



Oli in the forest school for the first time (Oli di sekolah hutan untuk pertama kali)

DURIAN FEAST FOR ORANGUTANS

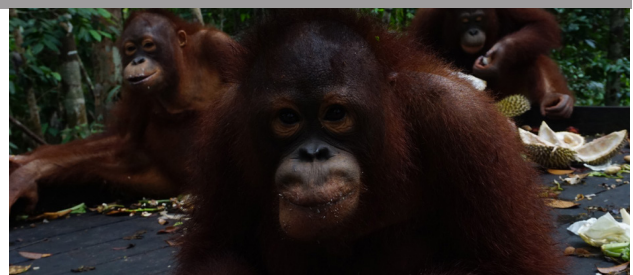
PESTA DURIAN UNTUK ORANGUTAN

Since July, Sintang entered the transition season, although hot weather is more dominant than rain. Usually in July-August every year is the dry season, but since the last 2 years the seasons have become increasingly erratic, the impact of climate change is increasingly felt and real. For orangutans who spend most of their time in cages, because they are undergoing rehabilitation, climate change like this may not have much effect, because they get an adequate supply of food from their caregivers. Meanwhile, for orangutans in the wild, this will significantly affect the availability of food in nature, where if the season is uncertain, there will be a shift in fruit season.

This year the orangutans are quite lucky because this year almost all types of annual fruits are bearing a lot of fruit. Durian is the favorite fruit of almost all orangutans, both in the wild and in rehabilitation centers. Usually every durian season arrives, SOC will buy enough stock of durian fruit so that all orangutans can enjoy the durian fruit and teach them how to peel the durian skin. There are quite a lot of durian trees around the release site in Betung Kerihun National Park. Usually released orangutans can spend a full week in the durian tree during the durian season, as Juvi and her baby did last January.

Sejak bulan Juli di Sintang memasuki musim pancaroba, walaupun cuaca panas lebih dominan daripada hujan. Biasanya pada bulan Juli-Agustus setiap tahunnya merupakan musim kemarau, tetapi sejak 2 tahun belakangan ini musim semakin tidak menentu, dampak dari perubahan iklim semakin terasa dan nyata. Bagi orangutan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di kandang, karena sedang mengikuti rehabilitasi, perubahan iklim seperti ini mungkin tidak terlalu berpengaruh, karena mereka mendapatkan suplai makanan yang cukup dari para pengasuh. Sementara bagi orangutan yang berada di alam liar, hal ini akan berpengaruh secara signifikan pada ketersediaan pakan yang ada di alam, dimana jika musim tidak menentu maka akan terjadi pergeseran musim buah.

Tahun ini orangutan cukup beruntung karena hampir semua jenis buah-buahan tahunan sedang berbuah banyak, tidak seperti tahun lalu. Buah durian adalah buah favorit hampir semua orangutan baik yang ada di alam liar maupun yang berada di pusat rehabilitasi. Biasanya setiap musim durian tiba pihak YPOS akan membeli cukup banyak stok buah durian agar semua orangutan bisa menikmati buah durian dan mengajarkan mereka bagaimana cara mengupas kulit durian. Ada banyak pohon durian yang tumbuh di sekitar lokasi pelepasliaran di Taman Nasional Betung Kerihun. Biasanya orangutan yang telah dilepasliarkan bisa menghabiskan waktu 1 minggu penuh di pohon durian ketika sedang musim durian, seperti yang dilakukan oleh Juvi dan anaknya pada bulan Januari yang lalu.



Orangutans enjoying durian fruits (Orangutan sedang menikmati buah durian)

ONLINE WORKSHOP ON INTERNATIONAL ORANGUTAN DAY 2021

WEBINAR PERAYAAN HARI ORANGUTAN INTERNASIONAL 2021

August 19th is an International Orangutan Day which is often celebrated to remind our beloved red-haired friend and raise awareness about the threat of extinction of orangutans and their habitat in the tropical rain forest. This year, SOC held a special event to celebrate International Orangutan Day by holding an online workshop with the theme: "Orangutan Conservation Activities in Sintang: Embracing Young People's Spirit to Love Animals", on 31 August 2021.

This activity aims to introduce the orangutan rehabilitation program carried out by SOC and provide awareness to the public regarding the existence of orangutans and invite the younger generation to participate in orangutan conservation efforts. The participants of this workshop are relevant government agencies, orangutan conservation activists, environmental activists, university students, nature lover communities and the general public. This activity was carried out smoothly and was attended by 85 participants with 120 registrants



Workshop participant during the celebration of International Orangutan Day that held by SOC (Peserta webinar saat perayaan Hari Orangutan Internasional yang diselenggarakan oleh YPOS)

Tanggal 19 Agustus merupakan Hari Orangutan Internasional yang seringkali dirayakan untuk mengingatkan keberadaan teman berambut merah kita tercinta dan meningkatkan kesadaran akan keterancamannya kepunahan orangutan dan habitatnya di hutan hujan tropis. Tahun ini YPOS mengadakan acara spesial untuk merayakan Hari Orangutan Internasional dengan mengadakan webinar bertema: "Kegiatan Konservasi Orangutan di Sintang: Merajut Asa Kawula Muda Cinta Satwa", pada tanggal 31 Agustus 2021 lalu.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan program rehabilitasi Orangutan yang dilakukan oleh YPOS dan memberikan penyadartahuan kepada masyarakat terkait keberadaan orangutan serta mengajak generasi muda untuk ikut serta dalam upaya konservasi orangutan. Adapun peserta dari kegiatan webinar ini yaitu instansi pemerintah yang terkait, para penggiat konservasi orangutan, aktivis lingkungan, mahasiswa, pelajar, komunitas pencinta alam dan masyarakat umum. Kegiatan webinar terlaksana dengan lancar dan dihadiri oleh 85 peserta dengan pendaftar sebanyak 120 orang.



Leaflet that we use on social media such as Instagram and Facebook (Leaflet yang kami gunakan di sosial media seperti Instagram dan Facebook)

ORGANIC FARMING PROGRAM AT JERORA FOREST SCHOOL

PROGRAM PERTANIAN ORGANIK DI SEKOLAH HUTAN JERORA

The organic farming program at the Jerora Forest School has been initiated since 2019, which aims to provide healthy food for orangutans and reduce the purchase of food from outside. In addition, in the future this program is expected to be used as a pilot program as well as an education and training center for organic farming activities in Sintang Regency. To date, around 2500 m² of agricultural land has been planted with vegetables and fruits. Hydroponic farming techniques are also carried out to deal with land limitations. In this organic farming program, there are also facilities for composting, making liquid fertilizer and biochar for making charcoal as a compost enhancer.

Program pertanian organik di Sekolah Hutan Jerora telah dirintis sejak tahun 2019, yang bertujuan untuk menyediakan pakan yang sehat bagi orangutan dan mengurangi pembelian pakan dari luar. Selain itu, ke depannya program ini diharapkan dapat dijadikan sebagai program percontohan serta pusat pendidikan dan pelatihan untuk kegiatan pertanian organik di Kabupaten Sintang. Hingga saat ini, sekitar 2500 m² lahan pertanian telah ditanami sayuran dan buah-buahan. Teknik bertani secara hidroponik juga dilakukan untuk menyiasati keterbatasan lahan. Pada program pertanian organik ini tersedia juga fasilitas pembuatan kompos, pembuatan pupuk cair dan biochar untuk pembuatan arang sebagai campuran kompos.



Tomatoes in organic farm (tomat di perkebunan organik)



hydroponic farm (Pertanian hidroponik)



Cucumber garden (kebun timun)

During 2020, the fruit and vegetables that were successfully harvested from this organic farming program were approximately 1.5 tons, but the orangutan's need for food for 1 year was approximately 11 tons, so the results of this organic farming still need to be increased. The obstacle in this program is related to organic pest control, because this agricultural land is adjacent to the natural forest so that quite a lot of pests interfere with vegetable and fruit crops, so that quite a lot of vegetables and fruit planted become crop failures.

Selama tahun 2020 hasil buah-buahan dan sayur-sayuran yang berhasil dipanen dari program pertanian organik ini kurang lebih 1,5 ton namun kebutuhan pakan orangutan untuk 1 tahun kurang lebih 11 ton, sehingga hasil pertanian organik ini masih perlu terus ditingkatkan. Adapun kendala dalam program ini yaitu terkait pengendalian hama secara organik, karena lahan pertanian ini sangat dekat dengan hutan sehingga cukup banyak hama yang mengganggu tanaman sayur dan buah, sehingga cukup banyak sayur dan buah yang ditanam menjadi gagal panen.

We would like to thank Masarang International and SPCA International for supporting this organic farming program. Hopefully in the future this program can continue to run and be better.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Masarang Internasional dan SPCA Internasional yang telah mendukung program pertanian organik ini. Semoga ke depannya program ini dapat terus berjalan dan lebih baik lagi.



The process of composting (proses pembuatan pupuk kompos)



Vegetable seeds (Bibit tanaman)

ARTEMIS, THE CURIOUS BABY ORANGUTAN

ARTEMIS SI BAYI ORANGUTAN YANG SELALU INGIN TAHU

Artemis (female, 2.5 years old) is the daughter of Bablu (female, 22 years old) has now grown into an agile and curious baby orangutan. While in the cage, she was observed to be very active climbing and playing alone, she was also often observed to be curious about the food provided by the caretakers, especially on seasonal fruits that she had never been eaten. Usually she will first observe the fruit given and see how her mother eat it, then she will try it herself after she knows how to eat it.

At this time Artemis also rarely breast-feeds her mother, she prefers to eat the food given, perhaps because she is still in her teething period, so she prefers to learn to eat the fruits that are given. During lunch time, she seemed quite active in eating every fruit given, such as bananas, guavas, pineapples, sweet potatoes, cucumbers and yams. She is also seen eating the leaves given in the afternoon to build a nest, while following the mother in arranging the leaves to make a nest. Until now Artemis and his mother are still at the Sintang Quarantine Center and have not been able to attend forest school because there is no forest school enclosure for adult orangutans. Meanwhile, Bablu's condition who is quite aggressive is also a consideration for our team if they want to try forest school with other orangutans.



Bablu and Artemis are sharing food (Bablu dan Artemis sedang berbagi makanan)



Bablu and Artemis are sharing food (Bablu dan Artemis sedang berbagi makanan)

Artemis (betina, 2.5 bulan) anak dari orangutan Bablu (betina, 22 tahun) kini telah tumbuh menjadi bayi orangutan yang lincah dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Saat berada di kandang ia sangat aktif memanjat dan bermain sendiri, ia juga sering teramati penasaran dengan pakan yang diberikan oleh tim pengasuh terutama pada buah-buah musiman yang belum pernah ia makan. Biasanya ia akan mengamati terlebih dahulu buah yang diberikan dan melihat bagaimana sang induk memakannya, setelah itu barulah dia mencoba memakannya sendiri.

Saat ini Artemis juga sudah cukup jarang menyusu pada sang induk, ia lebih memilih memakan pakan yang diberikan, mungkin karena masih masa pertumbuhan gigi sehingga ia lebih senang belajar memakan buah-buahan yang diberikan. Saat jam makan siang, ia terlihat cukup aktif memakan setiap buah yang diberikan seperti pisang, jambu, nanas, ubi rambat, timun dan bengkoang. Ia juga terlihat memakan daun-daun yang diberikan pada sore hari untuk membuat sarang, sambil mengikuti sang induk menyusun daun untuk dibuat sarang. Hingga saat ini Artemis dan induknya masih berada di Pusat Karantina Sintang dan belum bisa mengikuti sekolah hutan karena belum tersedianya *enclosure* sekolah hutan untuk orangutan dewasa. Selain itu kondisi induk Artemis yang cukup agresif juga menjadi pertimbangan bagi tim kami apabila ingin mencoba sekolah hutan bersama orangutan lainnya.

TRANSFER OF THE THREE ORANGUTANS TO THE TEMBAK FOREST SCHOOL

PEMINDAHAN TIGA INDIVIDU ORANGUTAN KE SEKOLAH HUTAN TEMBAK

On 24 August 2021, 2 infant orangutans and 1 baby orangutan were transferred to the Tembak Forest School. They are Manfred (male, 3 years old), Tom (male, 4 years old) from the Jerora forest school and Otan (female, 1 year old) from the Sintang Quarantine Center. This transfer was related to the existence of 1 empty slot for orangutans in the Tembak Forest School group because there was 1 individual named Jochem who was transferred back to the Jerora Forest School. In addition, this transfer is also related to the large number of forest school groups in Jerora so that forest schools for infant groups can only be carried out 2 days a week.

Tom and Manfred had previously attended forest school in Jerora for 1 year, while Otan only started attending forest school after completing his quarantine period. Manfred and Tom will join a forest school with Boy's group while Otan will join another baby orangutan group.

Pada tanggal 24 Agustus 2021 telah dilakukan pemindahan 2 orangutan anak-anak dan 1 bayi orangutan ke Sekolah Hutan Tembak. Ketiga orangutan tersebut adalah Manfred (jantan, 3 tahun), Tom (jantan, 4 tahun) yang berasal dari sekolah hutan Jerora dan Otan (betina, 1 tahun) dari Pusat Karantina Sintang. Pemindahan ini terkait dengan adanya 1 slot kosong orangutan di grup Sekolah Hutan Tembak karena ada 1 individu bernama Jochem yang dipindahkan kembali ke Sekolah Hutan Jerora. Selain itu pemindahan ini juga terkait cukup banyaknya grup sekolah hutan di Jerora sehingga sekolah hutan untuk grup anak-anak hanya dapat dilakukan 2 hari dalam 1 minggu.

Tom dan Manfred sebelumnya telah mengikuti sekolah hutan di Jerora selama 1 tahun, sedangkan Otan baru mulai ikut sekolah hutan pasca menyelesaikan masa karantina. Orangutan Manfred dan Tom akan bergabung dengan grup sekolah hutan Boy sedangkan Otan bergabung dengan grup orangutan bayi lainnya.



Tom, Manfred and Otan arrived in Tembak Forest School (Tom, Manfred dan Otan tiba di Sekolah Hutan Tembak)

ABDOMINAL HERNIA SURGERY ON ORANGUTAN PENAI

OPERASI HERNIA PADA ORANGUTAN PENAI

Since her arrival at the SOC rehabilitation center in Sintang, Penai has been diagnosed with an abdominal hernia. In 2014 Penai was brought to the human clinic for an ultrasound examination by a human radiology specialist, to confirm the diagnosis.

Sejak awal kedatangan ke pusat rehabilitasi YPOS di Sintang, Penai sudah mendapatkan diagnosis Hernia abdominal. Pada tahun 2014 Penai dibawa ke klinik manusia untuk menjalani pemeriksaan ultrasonografi (USG) oleh spesialis radiologi manusia, untuk memastikan diagnosisnya.



Penai's condition before the surgery

The hernia condition is getting bigger, but does not affect Penai when he is doing activities, eating, drinking and moving (climbing and other movements). Despite the limited knowledge about surgery, at that time the SOC's equipment to perform abdominal surgery were not sufficient.

Between 2015-2019, Penai had two pregnancies and gave birth. In the second birth, after 1 month from the delivery, Penai was observed to have vaginal prolapse. Which part of the vaginal wall is exposed, therefore sometimes the vaginal wall is injured due to rubbing against the floor of the cage. Ultrasound examination was performed to confirm this incident, but no results could be seen from this ultrasound examination.

Kondisi hernia tersebut semakin membesar, namun tidak memengaruhi Penai saat beraktivitas, makan minum dan bergerak (memanjat dan gerakan lainnya). Terlepas dari keterbatasan pengetahuan tentang tindakan operasi, pada saat itu perlengkapan dan peralatan YPOS untuk melakukan operasi bedah abdomen belum mencukupi.

Antara tahun 2015-2019, Penai sudah 2 kali mengalami kehamilan dan melahirkan. pada proses kelahiran yang ke-2, setelah 1 bulan dari jarak melahirkan, Penai teramati mengalami prolapse vaginal. bagian dinding vagina terekspos keluar, sehingga terkadang dinding vagina tersebut terluka akibat bergesekan dengan lantai kandang. Pemeriksaan USG dilakukan untuk mengkonfirmasi kejadian ini, namun tidak ada hasil yang dapat terlihat dari pemeriksaan USG ini.

Meanwhile, during 2019-2020, there have been two preventive measures for vaginal prolapse cases by providing retaining sutures with the aim of returning the vaginal wall to the inside and reducing the vaginal surface of Penai. However, these procedures do not produce maximum results, because the anchoring sutures are not able to withstand the experienced vaginal prolapse Penai.

After studying the various possible causes of vaginal prolapse, it is possible that the cause of this condition is the loss of function and strength of the ligaments that strengthen the uterus/womb. There are several ligaments that function to maintain the condition of the uterus in order to remain firmly in the abdominal cavity, even in a pregnant state after such a long preparation and several simulation operations. On September 8, 2021, it was finally decided to perform "abdominal surgery" on Penai.

Currently, Penai's condition is quite stable and she has started her normal activities, especially eating and drinking. Penai is placed in a special cage that has been modified, so that the orangutans in the cage cannot climb up, this is needed to speed up the healing process, and facilitate control over wound cleaning and medication administration.

Sedangkan sepanjang tahun 2019-2020, sudah 2 kali dilakukan tindakan pencegahan terhadap kasus prolapse vaginal dengan memberikan jahitan penahan dengan maksud mengembalikan dinding vagina ke dalam dan memperkecil permukaan vagina dari Penai. Namun, prosedur tersebut tidak membuahkan hasil yang maksimal, karena jahitan penahan tersebut tidak mampu menahan prolaps vaginal yang dialami Penai.

Setelah mempelajari berbagai macam kemungkinan penyebab kondisi prolapse vaginal, ada kemungkinan jika penyebab kondisi ini adalah hilangnya fungsi dan kekuatan ligament penguat uterus/rahim. Ada beberapa ligamen yang berfungsi untuk mempertahankan kondisi agar tetap kuat berada di dalam rongga abdomen, meski dalam kondisi bunting sekalipun setelah persiapan yang begitu panjang dan beberapa kali simulasi operasi. Pada 8 september 2021, akhirnya diputuskan untuk melakukan "operasi bedah abdomen" pada Penai. Saat ini, kondisi Penai cukup stabil dan sudah mulai beraktivitas normal, terutama makan dan minum. Penai ditempatkan di kandang khusus yang telah dimodifikasi, agar orangutan yang berada di dalam kandang tersebut tidak bisa memanjat ke atas, hal ini diperlukan agar proses kesembuhan lebih cepat, dan memudahkan kontrol terhadap pembersihan luka dan pemberian obat.



Hernia removal proces on Penai by SOC medic team (proses pemindahan hernia Penai oleh tim medis YPOS)

About Sintang Orangutan Center

The Sintang Orangutan Center (SOC) is a local environmental NGO that helps the Indonesian government to rescue, rehabilitate and release orangutans back into the wild.

In addition to the orangutan work, SOC also provides awareness and education programs for local people to reduce deforestation by providing sustainable agricultural alternatives, stop illegal poaching and the keeping of illegal pets like orangutans.

SOC is located in Sintang, West Kalimantan, an Indonesian province on the island of Borneo.

SOC's rehabilitation program aim is to rehabilitate orangutans and provide them with the survival skills to prepare them for release back to the wild. After a series of medical health examinations healthy orangutans are transferred to the socialization groups where they can learn together with friends. The final stage before release is a training period in a so-called forest school which is a fenced in intact rainforest.

We work under an official agreement with the Forestry Ministry Department. So far we have rescued and taken care of more than 50 orangutans since 2010. Orangutans were rescued from illegal wildlife trade, or confiscated from people who kept them as pets.

We also help rescue orangutan victims of conflict with local people. We release orangutans in a special part of the Betung Kerihun National Park.

SUPPORT US IN PROTECTING ORANGUTAN AND THEIR FOREST

Sintang Orangutan Center
Jl. M. Saad No.8-Sintang 78611
Kelurahan Tanjung Puri
West Kalimantan - Indonesia
Tel: +62 565 2022968
Fax: +62 565 2022968
info@soc.or.id

<http://soc.or.id/>

